

Representasi Dampak Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Paranoia (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Anggita Cahya Rosdiana^{1*}, Dwi Susanti¹, Prihatin Dwihantoro¹

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: anggitacahyaaa33@gmail.com

DOI: 10.31603/bcrev.13437

Abstrak

Penelitian ini menganalisis film Indonesia Paranoia (2021) karya Riri Riza untuk mengeksplorasi representasi KDRT dan konsekuensi psikologis yang ditimbulkan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitis dalam adegan-adegan terpilih. Hasil menunjukkan gejala seperti ketidakstabilan emosi, kecemasan, dan trauma yang berulang, yang sering kali dipicu oleh interaksi dengan pihak terkait pelaku dan Tanda fisik. Paranoia menunjukkan kekuatan film sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong refleksi sosial terkait KDRT.

Kata Kunci: Domestic Violence; Paranoia Movie; Psychological Impact; Roland Barthes

Abstract

This research analyzes Riri Riza's Indonesian film Paranoia (2021) to explore the representation of domestic violence and its psychological consequences. Using descriptive qualitative method and Roland Barthes' Semiotic Theory, this research examines the denotative, connotative, and mythical meanings in selected scenes. Results show symptoms such as emotional instability, anxiety, and recurrent trauma, which are often triggered by interactions with perpetrators and physical signs. Paranoia demonstrates the power of film as a medium to raise awareness and encourage social reflection on domestic violence.

Keywords: Domestic Violence; Paranoia Movie; Psychological Impact; Roland Barthes

1. Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga menjadi isu sosial yang meresahkan dan kompleks yang telah menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah, namun masih banyak yang belum terungkap secara menyeluruh. Perilaku kekerasan atau suatu tindak kekerasan merupakan ekspresi emosi dengan melakukan tindakan yang salah, akibat hilangnya pengendalian diri akibat stressor yang mengakibatkan timbulnya masalah fisik atau psikis yang membahayakan diri sendiri, individu lain, maupun lingkungan (Alimi & Nurwati, 2021). Kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, Bab 1 tentang ketentuan umum Pasal 2 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama Perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Manan, 2018). Jumlah kasus KDRT di Indonesia sepanjang 2022 mencapai 5.526 kasus per tahun. Jumlah ini menurun dibanding periode 2021 dan 2020 masing-masing sebanyak 7.435 kasus dan 8.104 kasus (Annur, 2023). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah mencatat kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di wilayah tersebut mencapai 142 kasus pada Januari hingga Agustus 2023, tercatat 156 kasus KDRT pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terdapat 228 kejadian kekerasan dalam rumah tangga, dan pada bulan Januari hingga Agustus 2023, terdapat 142 kejadian (Ria Aldila Putri, 2023).

Isu kekerasan dalam rumah tangga terhadap Perempuan di Indonesia masih dianggap lumrah dan menjadi dinamika kehidupan yang harus dijalani, terlalu banyak perempuan dalam keluarga yang takut untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya karena menganggap hal itu sebuah aib dalam keluarga yang tidak seharusnya orang lain mengetahuinya (Santoso, 2019). Rasa takut, malu, dan stigma sosial membuat

para korban enggan untuk melaporkan atau mencari bantuan, penting untuk menyadari bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan sebuah aib yang harus disembunyikan, melainkan kejahatan yang harus diberantas oleh masyarakat karena dapat berdampak buruk pada psikologis korban. Beberapa kasus- kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi, seperti kasus Dokter Qory melaporkan dugaan KDRT yang dilakukan oleh suaminya, Willy Sulistyo. Kasus terungkap berawal postingan viral di media sosial Twitter yang merupakan postingan Willy Sulistyo saat mencari dokter Qory menggunakan akun pribadi Dokter Qory, yang menyebutkan sang istri yang tengah hamil 6 bulan disebutkannya telah meninggalkan rumah tanpa membawa apapun termasuk ponsel. Saat ditemukan, Dokter Qory menceritakan kejadian KDRT yang menimpanya sehingga membuatnya melarikan diri dari rumahnya untuk mencari perlindungan. Kekerasan pada perempuan juga dialami oleh Vina, dikenal dengan Vina Cirebon yang menjadi korban kekerasan hingga pembunuhan oleh 11 orang yang disebut-sebut merupakan anggota geng motor pada tahun 2016 silam. Kasus tersebut kembali diperbincangkan dan menyita perhatian publik sejak kisahnya diangkat menjadi sebuah film yakni berjudul Vina: Sebelum 7 Hari, yang disutradarai oleh Anggy Umbara.

Film merupakan media yang kuat dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap suatu isu, termasuk kekerasan. Sebagaimana dikemukakan (Karsa, 2006) pada jurnal yang ditulis oleh (Ridwan & Adji, 2019), film adalah karya bandingan yang dibuat dari realitas yang ada di masyarakat oleh pembuat film secara kreatif, hal ini mencakup ideologi dan gagasan atau pesan yang ingin ditekankan serta disampaikan kepada masyarakat. Penggunaan film sebagai media untuk merepresentasikan isu kekerasan dalam rumah tangga memiliki potensi besar dalam menyuarakan pesan, membangkitkan kesadaran, dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. Representasi dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga pada

film dapat memengaruhi opini, sikap, dan perilaku penonton terhadap isu tersebut. Pada hal ini, film dapat membantu mengubah norma sosial dan membangkitkan kepedulian terhadap para korban. Menurut Sobur tahun 2004, karena kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli menilai film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sutanto, 2017). Hal ini yang menjadikan film seringkali digunakan untuk menyisipkan ideologi tertentu karena secara tidak sadar akan diterima oleh penonton (Styawati & Mustofa, 2019) (Surahman, Senaharjanta, & Fendisa, 2022). Beberapa film yang di dalamnya mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga antara lain, film Raksasa dari Jogja, Posesif, Nay, Ada Apa Dengan Cinta, dan lain sebagainya. Film-film tersebut mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga dimana terdapat kekerasan baik dari orang tua ke anak maupun suami ke istri.

Salah satu film yang mengangkat isu tentang kekerasan adalah film paranoia. Paranoia merupakan film terbaru Mira Lesmana dan Riri Riza yang dibintangi oleh Nirina Zubir, Nicholas Saputra, Caitlin North-Lewis, serta Lukman Sardi. Film ini tayang 11 November 2021. Paranoia mengisahkan Dina (Nirina Zubir), seorang Wanita yang selalu curiga dan takut berlebihan. Ia bahkan melarang putrinya, Laura (Caitlin North-Lewis) melakukan kontak dengan siapapun tanpa izin. Namun, di tempat kerja ia menjadi orang yang berbeda. Sebagai pengelola villa di Bali, Dina sangat ramah terhadap tamunya. Hingga pada suatu hari, Dina kaget ketika mengetahui bahwa salah satu pengunjung Bernama Rahim ternyata berteman dengan Gion (Lukman Sardi). Dari Rahim, Dina mengetahui bahwa Gion telah keluar dari penjara. Setelah semuanya beres, Dina langsung menuju tempat pelarian selanjutnya bersama Laura. Mereka akhirnya tiba di sebuah villa di Karangasem, Bali. Dina yang awalnya mengira tempat itu sepi, kaget mendengar Laura bertemu Raka (Nicholas Saputra) di pantai. Seperti biasa, Dina melarang Laura menemui Raka. Namun, Laura yakin Raka adalah

orang yang baik. Bahkan, Laura tampak menggoda Raka, padahal Dina sudah melarangnya berhubungan dengan Raka. Saat Laura dan Dina mulai menikmati kehidupan baru mereka di villa, masalah muncul kembali. Gion sudah mengetahui lokasi mereka. Riri Riza selaku sutradara film ini mengatakan bahwa cerita *Paranoia* terinspirasi dari kegelisahan dan ketakutan yang dirasakan oleh orang-orang yang terdampak pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga yang digambarkan dalam film *paranoia*, mengidentifikasi tanda-tanda yang menyiratkan dampak kekerasan yang dialami korban, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam media.

Terdapat berapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang yang dapat dijadikan pembanding dengan sekarang: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Noor Wijayantie, dengan judul *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Wijayantie, 2019). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi Pustaka terhadap konten yang terkandung dalam film *Raksasa dari Jogja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kajian representasi KDRT yang tergambarkan dalam film *Raksasa dari Jogja*, pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada penonton dalam film adalah a) film ini merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Ayah Bianca terhadap Bianca dan Ibunya, b) film ini menonjolkan dampak-dampak dari KDRT, dibuktikan dengan adanya 13 adegan yang merepresentasikan dampak KDRT, c) kebiasaan ayah Bianca menyelesaikan masalah

dengan kekerasan akan terus terjadi apabila Ibu Bianca menerima dan pasrah, d) segala bentuk kekerasan tidak dapat dianggap lumrah sehingga harus dihindari dengan meninggalkan pelaku kekerasan dan melaporkannya pada pihak berwajib karena termasuk dalam tindak pidana. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menganalisis representasi kekerasan dalam rumah tangga menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada film Raksasa dari Jogja, sedangkan penelitian sekarang menganalisis representasi dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada film Paranoia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nidya Azzahra Ramadhana dan Aulia Suminar Ayu, dengan judul artikel Marginalisasi Peran Domestik Perempuan pada Pernikahan dalam Film Paranoia ([Ramadhana; & Ayu, 2022](#)). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills, karena model analisis ini digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu feminisme dan perempuan yang ditampilkan dalam media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik besar dari film Paranoia adalah marginalisasi perempuan. Topik ini didukung oleh sub topik-sub topik yang terdiri dari pembungkaman perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, dan pemosisian peran domestik bagi perempuan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menganalisis hal yang berkaitan dengan isu feminisme dan perempuan serta marginalisasi peran domestik perempuan pada pernikahan dalam film Paranoia menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan penelitian sekarang menganalisis hal yang berkaitan dengan isu serta dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga pada film Paranoia menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian terdahulu telah menganalisis representasi kekerasan dalam rumah tangga atau isu-isu gender dalam konteks film, perbedaan antara film-film yang dianalisis serta konteks sosial dan budaya yang menyertainya menghasilkan temuan yang berbeda. Dengan menganalisis film *Paranoia*, penelitian sekarang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara film tersebut merepresentasikan isu KDRT serta dampak psikologis yang dialami korban. Dampak kekerasan dalam rumah tangga menjadi masalah serius yang mempengaruhi banyak individu dan keluarga. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana dampak KDRT direpresentasikan dalam konteks visual dan naratif, sehingga dapat membantu memahami bagaimana media massa menggambarkan dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang dampak psikologis yang dialami oleh korban KDRT, serta diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang kompleksitas dan dampak KDRT.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis film *Paranoia* yang dijadikan objek dalam penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang merepresentasikan isu kekerasan dalam rumah tangga serta dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan. Peneliti berfokus meneliti adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film tersebut. Penelitian dilakukan secara langsung dengan menonton, mengamati, dan memahami film *Paranoia*. Hal ini disebut juga dengan observasi langsung secara audiovisual. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yakni tahap pertama hasil dari observasi akan menghasilkan pemahaman mengenai denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam *scene-scene* yang ditampilkan, setelahnya peneliti dapat menyimpulkan tanda-tanda yang menjadi sarana kritik sosial yang menggambarkan isu serta dampak psikologis kekerasan

dalam rumah tangga di Indonesia. Dalam konteks analisis semiotik Roland Barthes representasi dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga dalam film *paranoia* menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti. Barthes mengajukan bahwa tanda-tanda (signs) dalam budaya populer dapat diuraikan untuk mengungkap makna tersembunyi di baliknya. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004). Dalam jurnal yang ditulis oleh (Nasirin & Pithaloka, 2022), (Sobur, 2004) menyebutkan, sistem pemaknaan menurut Barthes ada dua yakni Konotatif dan Denotatif, konotasi meski merupakan sifat asli tanda, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes membicarakan operasi struktur penanda (*signifier*) mode, struktur petanda (*signified*)-nya, dan struktur *sign* atau signifikasinya (Hamidah & Syadzali, 2016). Analisis semiotik dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam konteks film ini. Pada tabel 1 berikut.

Teori Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotative) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Table 1. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dianggap sebagai pemikir strukturalis pengikut saussre, saussre merupakan istilah signifier (penanda) dan signified (petanda) pada **Table 1**. merujuk pada ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat, dengan tujuan menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya, oleh karena itu Roland Barthes menggunakan istilah ini untuk menunjukkan tingkatan makna (Pratiwi, 2018). Pemikiran Barthes ini dikenal dengan sebutan “Order of Signification” yang di dalamnya terdapat makna denotasi dan konotasi, denotasi merupakan makna sebenarnya yang tertulis di kamus sedangkan konotasi merupakan makna ganda yang muncul dan kultural dan pengalaman, mitos merupakan suatu pesan atau bentuk tuturan yang harus diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan, mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti (Syaiful Qadar Basri, 2019).

3. Hasil dan pembahasan

Ada beberapa dampak psikologis korban kekerasan menurut (Maisah, 2016) (Ria Hayati, 2022) yaitu: 1) Merasa cemas, ketakutan, depresi, selalu waspada, terus terbayang bila melihat kasus yang mirip, sering melamun, murung, mudah menangis, sulit tidur mimpi buruk, 2) Hilangnya rasa percaya diri, hilangnya minat untuk merawat diri, pola hidup yang dijalani tidak teratur, 3) Konsentrasi menurun, sering melakukan perbuatan ceroboh, 4) Rendah diri serta tidak yakin dengan kemampuan yang ada, 5) Pendiam, enggan untuk berbicara, sering mengurung diri di kamar, 7) Hilangnya keberanian dalam berpendapat dan bertindak, 8) Selalu merasa kebingungan dan mudah lupa, 9) Sering menyakiti diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri, 10) Berperilaku berlebihan dan tidak lazim cenderung sulit mengendalikan diri, 11) Agresif, menjadi karakter yang temperamen dan emosi kasar dalam berbicara maupun bertindak.

Dampak Psikologis Korban Kekerasan dalam Scene Film Paranoia

Untuk mengidentifikasinya, maka diambil 6 scene yang memiliki keterkaitan dengan dampak psikologis yang telah dianalisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. *Scene 04:29 - 04:40 (Screenshoot Film)*

Denotasi

Adegan pada **Gambar 1**. Menggambarkan Dina yang diminta pemilik villa untuk menyambut tamu di Villa Dewata Canggü. Ketika Dina berada di dalam mobil dan menginjak gas, ia mendengar suara kucing dan merasa panik. Setelah diperiksa oleh penjaga villa, diketahui bahwa Dina telah melindas seekor kucing.

Konotasi

Pada adegan ini terdapat dialog,

Dina: "Haduh, apa itu?"

Dina: "Kelindes ya?"

Makna konotasi yang ditonjolkan yakni menunjukkan ketidaksadaran Dina terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Ini mengindikasikan bahwa Dina sedang tidak fokus dan mudah teralihkan, karena banyak pikiran dan kekhawatiran yang mengganggu konsentrasinya. Kecerobohan ini ditunjukkan melalui tindakan yang tidak sengaja melindas kucing. Ketika mendengar suara kucing, Dina langsung panik, yang memperlihatkan bahwa ia tidak sepenuhnya mengendalikan situasi, ini menunjukkan

sisi emosional Dina yang sering merasa terbebani oleh kesalahan-kesalahan kecil, mencerminkan kepekaan dan perasaan tidak berdaya dalam situasi tertentu.

Mitos

Dalam beberapa budaya, melindas atau menyakiti kucing dianggap sebagai pertanda buruk. Adegan tersebut memperkuat mitos dengan menyoroti reaksi panik Dina ketika menyadari bahwa ia melindas seekor kucing. Ini menciptakan kesan bahwa kejadian tersebut memiliki konsekuensi yang diartikan sebagai pertanda buruk atau kegagalan dalam tugas yang diberikan padanya. Menurut (Sugihastuti, 2000), ditinjau dari aspek psikis, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir berperasaan, dan beraspirasi. Perempuan memiliki ciri psikis yang lebih sensitive daripada laki-laki, hal ini menjadi bentuk citra psikis perempuan yang umumnya mudah merasa cemas (Anna Wandira, Alfian Rokhmansyah, 2021). Orang yang mengalami stress tidak mampu untuk mengurangi perbuatan ceroboh, gegabah, dan dalam keadaan panik (Amran, 2019). Ini memperkuat narasi bahwa hidup yang penuh tekanan dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan kesalahan tak terduga. Pada gambar 2.



Gambar 2. Scene 06:42 - 06:58 (Screenshot Film)

Denotasi

Adegan pada **Gambar 2**. Menampilkan Dina yang bertanggung jawab untuk menyambut tamu di villa dan sedang menjelaskan fasilitas-fasilitas yang ada kepada Rahim dan istrinya. Dina merasa kaget dan panik setelah Rahim memperkenalkan diri sebagai teman mantan suaminya, Gion.

Konotasi

Dialog Rahim,

“Kamu Nanda kan?”

“Gue Rahim, temennya Gion”

Memicu reaksi emosional dari Dina. Dina langsung menyangkal identitas yang disebut oleh Rahim dengan mengatakan,

“Bukan pak”

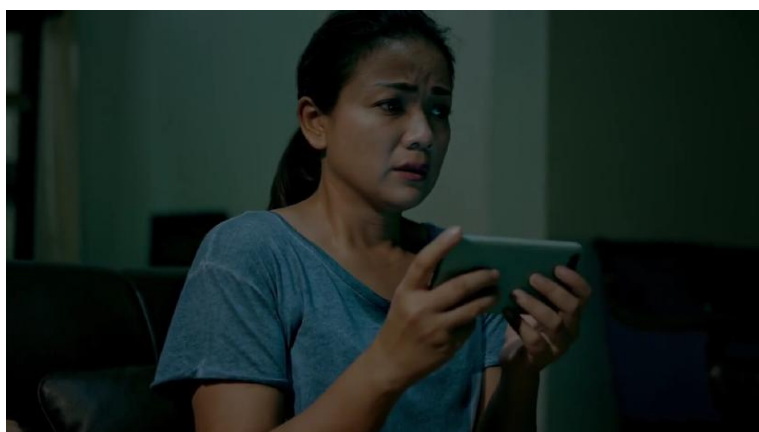
“Saya Dina pak, sepertinya bapak salah orang.”

Reaksi cepat Dina menunjukkan bahwa dia langsung merasa cemas dan takut ketika mendengar nama suaminya, Gion, yang terkait dengan masa lalunya yang penuh kekerasan. Ini mengindikasikan bahwa trauma masa lalunya masih sangat mempengaruhi persaan dan reaksinya saat ini. Dengan menyangkal bahwa dirinya adalah Nanda dan menyatakan dirinya sebagai Dina, dia berusaha memisahkan identitasnya saat ini dari masa lalunya yang menyakitkan. Ini menunjukkan keinginan Dina untuk membangun kembali hidupnya dan identitasnya setelah mengalami kekerasan, serta usaha untuk menjauhkan diri dari trauma masa lalu.

Mitos

Efek psikologis dari kekerasan tidak hilang dengan cepat dan terus mempengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Dampak yang dialami korban kekerasan dalam rumah tangga serta yang dialami oleh anak dan remaja yang berasal dari keluarga dengan kasus KDRT mungkin saja tidak akan hilang dan

berpengaruh buruk terhadap perkembangan emosional, juga seringkali memiliki simptom trauma yang cukup parah dan cukup berat (Marieta Rahmawati, 2014). Perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dan menghadapi kesulitan dalam melarikan diri dalam situasi tersebut. Perempuan hampir di semua kebudayaan sering kali dianggap sebagai warga kelas dua, yang berarti bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki (Sari & Putri, 2020). Tatahan patriarki membuat perempuan menjadi subordinasi, termarginalkan, bahkan memperoleh ketidakadilan, posisi maupun peran sosial antara laki-laki dan perempuan akan mendapat perbedaan peran yang ada di dalam masyarakat (Riska Mutiah, 2019). Pada gambar 3.



Gambar 3. Scene 15:44 - 16:13 (Screenshot Film)

Denotasi

Adegan **Gambar 3.** menampilkan Dina yang sedang menyimak berita bahwa banyak narapidana yang dibebaskan akibat Covid-19 yang melanda Indonesia. Media tersebut memberitakan; “Sejauh ini, sudah ada 9.091 narapidana yang menghirup udara bebas melalui asimilasi, sementara 4.339 lainnya mendapat interasi. Sehingga total sudah 13.430 dari rencana 30.000 narapidana dan anak. PLT Dirjen Perasyarakatan menyatakan, pembebasan narapidana ini hanya berlaku ...”

Konotasi

Gion merupakan seorang narapidana, yang dipenjara bukan karena kdrt yang dia lakukan namun kasus lain. Makna konotasi yang ditonjolkan adalah Dina yang mengetahui bahwa suaminya yang merupakan narapidana akan dibebaskan. Meski suaminya dipenjara bukan karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang pernah dia lakukan, Dina merasa cemas dan takut akan kemungkinan dia harus berhadapan lagi dengan suaminya. Dina yang menyimak berita dengan serius menunjukkan sikap waspada. Dian merasa perlu berjaga-jaga dan mempersiapkan diri untuk situasi yang mungkin terjadi akibat pembebasan suaminya. Ini mencerminkan trauma masa lalu dan rasa tidak aman yang terus membayangi hidupnya.

Mitos

Adegan ini memperkuat mitos bahwa narapidana, terlepas dari alasan mereka dipanjarah, selalu menjadi ancaman potensial ketika dibebaskan. Keadaan darurat seperti pandemi memaksa masyarakat dan pemerintah membuat keputusan yang mungkin membahayakan keamanan individu, hal ini jug amneyinggung tentang keadilan dan sistem hukum. Dengan membebaskan narapidana, pemerintah dilihat mengorbankan keamanan untuk alasan kesehatan, menunjukkan dilema antara hal individu dan keselamatan kolektif. Kebijakan pembebasan narapidana oleh wewenang Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia didasar atas kekhawatiran pemerintah akan penyebaran virus covid-19 di dalam lapas, namun kebijakan tersebut menuai kontroversi di kalangan akademisi dan masyarakat karena dianggap dapat menimbulkan kerawanan keamanan ditengah masyarakat ([Wurnasari et al., 2020](#)). Perempuan sebagai korban dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, menguatkan narasi bahwa perempuan selalu berada dalam situasi rentan ([Oktaviani & Jatningsih, 2022](#)), terutama saat pelaku kekerasan mendapatkan kembali kebebasan. Pada gambar 4.



Gambar 4. *Scene 26:26 - 27:15 (Screenshot Film)*

Denotasi

Adegan pada **Gambar 4.** menampilkan Dina yang terbangun dari mimpi buruk. Dalam mimpinya, Gion memukul-mukul kerikil dan tanah di bawah untuk melampiaskan amarahnya sambil melihat ke arah Dina yang berada di lantai atas. Puncak mimpi tersebut terjadi saat Gion mengejar Dina dengan berlari menaiki tangga, membuat Dina ketakutan hingga terbangun.

Konotasi

Mimpi tentang Gion yang penuh amarah dan mengejar Dina menggambarkan ketakutan dan kecemasan mendalam yang dialami oleh Dina, yang merupakan manifestasi dari trauma masa lalunya. Kecemasan yang dirasakan Dina dalam mimpinya mencerminkan betapa mendalam dan menghantuinya pengalaman kekerasan yang pernah ia alami. Ini menunjukkan bahwa trauma tersebut masih hidup dalam alam bawah sadarnya dan mempengaruhi kesehariannya. Rasa takut menunjukkan betapa kuatnya dampak psikologis dari kekerasan rumah tangga, bahkan dalam keadaan tidur, Dina tidak bisa merasa aman dan masih terancam oleh bayangan masa lalu. Hal ini juga menjadi simbol dari ketidakmampuan Dina untuk melepaskan diri sepenuhnya dari masa lalu yang penuh kekerasan.

Mitos

Korban kekerasan dalam rumah tangga terus dihantui oleh trauma masa lalu, meski telah berusaha melanjutkan hidup bayangan masa lalu tetap muncul dalam wujud mimpi buruk. Ini menjadi dampak psikologis bahwa efek kekerasan rumah tangga tidak hanya fisik tetapi juga psikologis dan bisa berlangsung lama, bahkan setelah kekerasan fisik itu sendiri telah berhenti. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi mimpi buruk (nightmare) yang menghantui setiap korban juga anak-anaknya, hal itu menjadikan kualitas hidup keluarga tersebut menjadi buruk (Eko Handoyo, 2008). Menurut (Maisah, 2016) dan (Ria Hayati, 2022), merasa cemas, ketakutan, depresi, selalu waspada, terus terbayang bila melihat kasus yang sama, sering melamun, murung, mudah menangis, dan sulit tidur hingga mimpi buruk, merupakan dampak psikologis yang dialami korban kekerasan dalam rumah tangga. Pada gambar 5.



Gambar 5. Scene 39: 53 - 40.06 (Screenshot Film)

Denotasi

Adegan **Gambar 5.** menampilkan Dina yang sedang memarahi anaknya, Laura, agar tidak mudah percaya kepada orang asing. Hal ini terjadi setelah Laura mengunjungi villa Raka, seorang pria yang baru dikenalnya saat berenang di pantai. Raka tinggal di sebuah villa yang tidak jauh dari tempat tinggal Laura dan Dina. Laura

dan Raka sempat mengobrol hingga Dina mengetahui hal tersebut dan menjemput Laura untuk pulang.

Konotasi

Dina menunjukkan kekhawatiran yang besar terhadap keselamatan Laura dengan memperingatkannya agar tidak mudah percaya kepada orang asing. Reaksi Dina mencerminkan ketakutan yang mendalam akan bahaya yang mungkin mengintai Laura, terutama dari orang-orang yang tidak dikenal. Kekhawatiran ini berasal dari pengalaman pribadi Dina sendiri dengan Gion, yang membuatnya sangat waspada terhadap orang asing.

“Jangan mudah percaya sama penampilan, jangan sembarangan buka buka diri sama orang! Dan jangan pakai baju terbuka gitu di depan orang yang baru kamu kenal.”

Dialog ini menekankan ketidakpercayaan Dina terhadap penampilan luar dan keinginannya agar Laura selalu waspada. Pesan ini menunjukkan sikap protektif yang berlebihan dari Dina, yang mencerminkan ketidakpercayaan terhadap orang lain dan kekhawatiran bahwa Laura bisa menjadi korban seperti yang pernah dialaminya.

Mitos

Dunia adalah tempat yang berbahaya, di mana sikap waspada dan tidak mudah percaya adalah kunci untuk bertahan hidup dan menghindari bahaya. Perempuan harus berpakaian secara “tepat” untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan dan melindungi diri dari potensi ancaman. Hal ini menempatkan tanggung jawab pada perempuan untuk melindungi diri dari bahaya dengan cara berpakaian dan berperilaku tertentu, daripada menekankan bahwa pelaku kekerasanlah yang harus dihindari atau dikendalikan. Para korban kekerasan yang mendapatkan perilaku asusila akibat memakai pakaian terbuka atau minim sangatlah tidak pantas, sebab gaya berpakaian perempuan yang terbuka bukanlah suatu alasan bagi para pelaku tindak kejahatan

untuk melegalkan perbuatannya (Kesuma & Triyanti, 2022). Namun menurut (Budiarto, Tanudjaja, & S, 2017), kejahatan dapat terjadi akibat dari pakaian yang etrbuka hingga menunjukkan bagian tubuh pribadi. Pengalaman pribadi yang pahit juga menjadi pelajaran penting untuk mengajarkan kewaspadaan dan kehati-hatian. Pada gambar 6.



Gambar 6. Scene 1:06:30 - 1:07:35 (Screenshot Film)

Denotasi

Adegan **Gambar 6.** menampilkan Laura yang memprotes ibunya, Dina, karena terlalu protektif dan tidak memperbolehkannya untuk mengenal dan berteman dengan siapapun, termasuk Raka.

Konotasi

Dialog Laura,

“Belum puas juga larang aku deket sama bapak sendiri? Terus sekarang, mau melarang aku berteman sama orang yang aku anggep pantas jadi temen.”

Protes ini mencerminkan perasaan Laura yang terkekang dan terisolasi. Dia merasa tidak memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupannya sendiri dan menjalin hubungan sosial. Sikap protektif ini mencerminkan trauma dan ketakutan Dina. Pengalaman masa lalu membuatnya sangat berhati-hati dan cenderung overprotektif, meskipun hal ini membuat Laura merasa terkekang.

Mitos

Setiap orang tua pasti melindungi anak-anaknya dari segala bentuk bahaya, bahkan jika itu harus membatasi kebebasan anak. Kenyataannya di lapangan terdapat persoalan keluarga antara anak dan orang tua, salah satunya sikap *overprotective* orang tua terhadap anak, hal ini dilakukan karena kecemasan orang tua yang berlebih dan takut hal yang tidak diinginkan terjadi kepada anaknya (Khotimatul Majidah, 2023). Protektif adalah bentuk cinta dan perhatian orang tua, meskipun hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan pada anak. Seorang ibu yang overprotektif terhadap anak perempuannya, mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender di mana perempuan dianggap rentan dan membutuhkan perlindungan lebih. Pergaulan anak perempuan harus dikontrol untuk menjaga reputasi dan keselamatan mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang masih dominan dalam banyak budaya.

Dampak Fisik Korban Kekerasan dalam Scene Film Paranoia

Terdapat 1 scene yang memiliki keterkaitan dengan dampak fisik yang telah dianalisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Scene 12:59 - 15:31 (Screenshot Film)

Denotasi

Dalam adegan ini **Gambar 7**. Dina bercermin memandang wajah dirinya sambil memegang pipi. Saat melihat luka bekas sundutan rokok yang ada di lengannya, Dina teringat kembali pada kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, Gion, di masa lalu. Luka sundutan rokok yang masih berbekas hingga sekarang menjadi pengingat yang terus-menerus atas trauma yang pernah dialaminya.

Konotasi

Luka sundutan rokok di lengan Dina adalah simbol dari rasa sakit fisik dan emosional yang dia alami. Luka tersebut tidak hanya meninggalkan bekas di kulit, tetapi juga di jiwa Dina. Luka ini mewakili trauma yang terus menghantui Dina. Setiap kali melihat bekas luka tersebut, Dina diingatkan akan masa lalu yang kelam, yang membuatnya merasa cemas dan takut, menunjukkan bagaimana kekerasan yang dialaminya meninggalkan bekas yang mendalam dan bertahan lama. Meskipun Dina mencoba melanjutkan hidup, luka tersebut selalu ada untuk mengingatkannya akan penderitaan yang pernah ia alami, bahwa efek dari kekerasan tidak pernah benar-benar hilang.

Mitos

Kekerasan yang didapatkan menjadi fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang menimbulkan emosi negatif, salah satu emosi negative ini dapat mengarah pada trauma yang berkepanjangan, sehingga ketraumaan ini melibatkan perasaan sakit secara emosional, kejadian yang mengancam jiwa, cedera serius, kekerasan seksual maupun bentuk lainnya (Farizka & Harro, 2019). Kekerasan secara fisik yang dilakukan laki-laki kepada pasangan perempuannya yang sering terjadi karena laki-laki merara superior terhadap perempuan, sementara perempuan menganggap dirinya lemah dan tidak mampu melakukan perlawanan (Riska Mutiah, 2019). Berdasarkan pasal 6 Undang-Undang kekerasan dalam rumah tangga tahun 2009, kekerasan fisik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang

mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, serta luka berat (Safari, Iman, Moenir, & Terlarang, 2020).

4. Kesimpulan

Terdapat enam scene dalam film *Paranoia* yang mengungkap dampak psikologis dan terdapat satu scene yang mengungkap dampak fisik pada korban kekerasan. Karakter Dina menunjukkan ketidakstabilan emosional dan gangguan konsentrasi, mencerminkan beban pikiran dan kekhawatiran yang terus menerus. Trauma masa lalu yang diingatkan oleh interaksi dengan orang-orang terkait pelaku, menimbulkan kecemasan dan rasa takut. Luka fisik seperti sundutan rokok menjadi simbol trauma yang mendalam, sementara berita pembebasan narapidana memperkuat rasa tidak aman. Mimpi buruk tentang kekerasan mengganggu kualitas tidurnya, menunjukkan bahwa trauma tetap menghantui alam bawah sadarnya. Sikap protektif berlebihan terhadap anak, menyebabkan konflik, mencerminkan bagaimana pengalaman kekerasan dapat mempengaruhi hubungan keluarga. Secara keseluruhan, film ini menggambarkan bahwa kekerasan rumah tangga tidak hanya merusak fisik tetapi juga kesejahteraan mental dan emosional korban, dengan efek jangka panjang yang kompleks. Hal ini dapat disimpulkan korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali mengalami dampak fisik yang bisa sembuh dengan perawatan medis meskipun terdapat bekas luka yang tidak bisa hilang, namun dampak psikologisnya bisa bertahan jauh lebih lama dan memerlukan dukungan yang lebih intensif untuk pulih.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dwi Susanti selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penulisan jurnal ini, penelitian ini tidak didanai oleh lembaga manapun, sehingga tidak terdapat nomor kontrak yang dicantumkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan proofreader atas masukan yang membangun, serta rekan-rekan yang

turut berdiskusi dan memberikan perspektif selama proses analisis film *Paranoia*, sehingga mendukung kelancaran penyusunan jurnal ini.

Referensi

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>
- Amran, K. (2019). ANALISIS PENGARUH TEMPERAMEN INDIVIDU TERHADAP TINGKAT STRES KERJA PEGAWAI DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 141–151. Retrieved from <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/article/view/3794>
- Anna Wandira, Alfian Rokhmansyah, & I. S. H. (2021). CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI IBU MENDULANG ANAK BERLARI KARYA CYNTHA HARIADI (Women's Image in Ibu Mendulang Anak Berlari Poetry Collection by Cynthia Hariadi). *Kandai*, 17(1), 30–44. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>
- Annur, C. M. (2023, December 19). Tren Kasus KDRT di Indonesia Cenderung Menurun dalam Lima Tahun Terakhir. *Katadata Media Network*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/19/tren-kasus-kdrt-di-indonesia-cenderung-menurun-dalam-lima-tahun-terakhir>
- Budiarto, B. L., Tanudjaja, B. B., & S, D. K. (2017). PERANCANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK MENCEGAH PERILAKU HISTRIONIC BAGI REMAJA PEREMPUAN USIA 12 – 17 TAHUN. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10). Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/5501>
- Eko Handoyo. (2008). PERAN STRATEGIS RELAWAN PENDAMPING DALAM UPAYA PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN Eko Handoyo Jurusan PKn FIS Unnes. *Forum Ilmu Sosial*, 35(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/FIS/article/view/1291/1340>
- Farizka, Z., & Harro, A. (2019). *Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 7(1), 1–12.
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117.

<https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>

- Karsa, S. I. (2006). Mengenalkan Anak pada Dunia Film. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 293–298. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1288>
- Kesuma, H. A., & Triyanti, F. (2022). Kanada dan Isu Feminisme : Awal Munculnya Gerakan Slutwalk dan Perkembangannya. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 255–263. Retrieved from <https://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/257/235>
- Khotimatul Majidah. (2023). PERILAKU OVERPROTEKTIF ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA USIA REMAJA. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 73–84. Retrieved from <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/Earlystage/article/view/768/383>
- Maisah, M. Y. (2016). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1292>
- Manan, M. 'Azzam. (2018). Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(3), 9–34.
- Marieta Rahmawati. (2014). MENULIS EKSPRESIF SEBAGAI STRATEGI MEREDUKSI STRES UNTUK ANAK-ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 276–293. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2002>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Oktaviani, I., & Jatiningsih, O. (2022). Strategi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga di Surabaya. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 252–271. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/200>
- Pratiwi, A. (2018). *Representasi citra politik hary tanoesoedibjo (studi semiotika roland barthes dalam video mars partai)*. 11(2), 17–31.

- Ramadhana;, N. A., & Ayu, A. S. (2022). MARGINALISASI PERAN DOMESTIK PEREMPUAN PADA PERNIKAHAN DALAM FILM PARANOIA (Analisis Wacana Kritis dalam Film Paranoia). *Jurnal Kommas*.
- Ria Aldila Putri. (2023, August 29). Angka KDRT di Kota Semarang Masih Tinggi, Tahun Ini Ada 142 Kasus. *SOLOPOSJATENG*.
<https://doi.org/https://jateng.solopos.com/angka-kdrt-di-kota-semarang-masih-tinggi-tahun-ini-ada-142-kasus-1726094>
- Ria Hayati, D. O. A. (2022). Fenomena Yang Terjadi Pada Pasangan Suami dan Istri dalam Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 16(1), 33–51.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). REPRESENTASI FEMINISME PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN: KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal Salaka*, 1, 27–37.
- Riska Mutiah. (2019). SISTEM PATRIARKI DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 58–74. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1191/629>
- Safari, D. M., Ilman, M. Z., Moenir, A., & Terlarang, P. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara. *Humanika: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, 3(1). Retrieved from <https://humanika.penaparsada.com/index.php/humanika/article/view/50/42>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57.
<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Sari, A., & Putri, A. H. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Krtha Bhayangkara*, 14(2), 236–245.
 Retrieved from <http://103.135.220.51/index.php/KRTHA/article/view/291>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Styawati, S., & Mustofa, K. (2019). A Support Vector Machine-Firefly Algorithm for Movie Opinion Data Classification. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and*

- Cybernetics Systems*), 13(3), 219. <https://doi.org/10.22146/ijccs.41302>
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita: Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy .” *E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra*, 5(1), 2–10.
- Syaiful Qadar Basri, E. K. S. (2019). *SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO*. 2(1), 55–69.
- Wijayantie, Y. N. (2019). REPRESENTASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA FILM. *LEKTUR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 434–444.
- Wurnasari, A. A., Larasati, M. D., Fortunata, R., Agus, A. P., Studi, P., Fakultas, F., ... Duta, U. (2020). *DAMPAK ASIMILASI NARAPIDANA TERHADAP MARAKNYA KRIMINALITAS DI TENGAH PANDEMI COVID-19*. 20–26.